

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana mengutip pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup dengan membentuk kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia, dan alam sekitar (Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, 2014: 86).

Pernyataan Dewey di atas menunjukkan bahwa hakikatnya suatu komunitas kehidupan manusia di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia, dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya, yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2016: 2).

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan taqwanya, cerdas, serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan taqwa, cerdas, serta memiliki akhlak mulia. Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam, kompetensi iman dan taqwa, cerdas, serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam.

Era globalisasi merupakan era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Dalam era globalisasi tidak mengenal batas geografis antar Negara, karena batas tersebut tidak mampu lagi membendung distribusi informasi yang makin beragam baik jenis maupun bentuknya.

Salah satu dampak negatif dari era globalisasi adalah bergesernya tatanan nilai lokal (budaya) dan nilai-nilai agama, dan bahkan telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku umat Islam. Melalui globalisasi, berbagai faham, seperti *materialisme*, *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme* merasuk ke dalam ranah kehidupan umat Islam (Ayoeb Amin, 2013: 50-51).

Pada era globalisasi ini juga menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan di sekolah dapat digunakan sebagai wahana untuk membangun karakter bangsa (Muhammad Fathurrohman, 2015: 2).

Pendidikan di sekolah pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Hal ini tercermin dalam konsep pendidikan menurut Islam, yakni di samping pendidikan sebagai *transfer of knowledge* juga harus berfungsi sebagai *transfer of value* (proses alih nilai) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku (A. Syafi'i Ma'arif dkk, 1991: 98).

Sekolah sebagai tempat belajar peserta didik mempunyai posisi yang sangat penting. Selain sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga mempunyai posisi sentral dalam membekali peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan setiap hari di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai Islam (aqidah, ibadah, dan akhlak) adalah hal yang fundamental dan menjadi azas dalam pembentukan karakter bangsa untuk menciptakan sosok generasi yang meng-Esakan Allah Swt, melakukan perintah-Nya dan berperilaku Islami. Oleh karena itu sangat dibutuhkan wadah yang konstruktif untuk mencapai cita-cita tersebut yaitu melalui pendidikan sekolah

dasar yang memiliki sistem pendidikan yang berlandaskan kepada *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*.

Sekolah dasar yang berciri khas Islam mempunyai peranan ganda terhadap perkembangan peserta didik. Disamping berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, sekolah juga dituntut untuk membina perkembangan keberagaman peserta didik. Salah satu alasan mengapa orang tua memasukkan anak-anaknya di sekolah yang mempunyai ciri khas Islam disebabkan karena mereka berasumsi bahwa sekolah yang mempunyai ciri khas Islam lebih mampu menjadikan anak-anak mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik secara agama dibandingkan mereka yang sekolah-sekolah umum.

Sekolah dasar merupakan fase pendidikan yang mempunyai peran strategis dalam proses pembentukan kepribadian anak yang cerdas, beriman, bertaqwa dan berperilaku Islami. Usia sekolah dasar adalah "*the golden age*" (masa emas) dimana anak mengalami kepekaan belajar yang luar biasa.

Sebagaimana diungkapkan Muzayyin Arifin bahwa suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi, apabila pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya (Muzayyin Arifin, 2003: 192). Oleh sebab itu pendidikan Islam harus ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian dilanjutkan dengan pembinaan pendidikan agama Islam di sekolah.

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada disetiap jenjang pendidikan, baik itu sekolah dasar, menengah dan atas. Harapannya adalah agar peserta didik meningkatkan iman, taqwa, cerdas, jujur, disiplin dan berakhlak mulia.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) yang diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan (Madrasah), maupun lembaga pendidikan non keagamaan (sekolah umum) dalam realisasinya dititik beratkan pada upaya memberikan materi ajaran agama Islam secara bertahap dan berjenjang. Materi pendidikan agama Islam yang termuat dalam Standar Isi hanya mencakup bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Pendidikan agama Islam yang ada di sekolah juga di fokuskan pada kegiatan intrakurikuler, kurang memperhatikan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Bahkan pendidikan agama Islam cenderung ditargetkan dalam muatan dan waktu yang amat terbatas (PAI di sekolah dasar hanya 2-3 Jam pelajaran per minggu), padahal materi PAI sangat luas cakupannya yang meliputi aqidah, *al-Qur'ān*, fiqh, akhlak, dan tarikh, sehingga kondisi tersebut membuat guru PAI banyak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara waktu yang sempit dan materi pelajaran yang padat.

Kenyataan ini juga menjadikan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum cenderung dilaksanakan hanya pada upaya pemenuhan target materi (pengetahuan/kognitif) kurikulum ketimbang membentuk nilai-nilai sikap (afektif) Islam pada pribadi peserta didik. Padahal dalam waktu yang bersamaan, masyarakat meletakkan tuntutan yang sangat tinggi terhadap tugas-tugas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum, yaitu agar menyiasati

pembinaan dan pengembangan nilai-nilai ke-Islaman peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam semacam ini merupakan masalah yang dilematis, sehingga timbul kecenderungan untuk melimpahkan tanggung jawab kepada guru agama. Padahal pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki ruang gerak yang terbatas, apalagi faktor-faktor lain yang mendukung kemajuan pendidikan agama Islam sangat minim ditambah lagi pendidikan agama Islam (PAI) tidak dilibatkan sebagai materi utama yang diujikan dalam UAN (Ujian Akhir Nasional). Hal ini menyebabkan konsentrasi peserta didik beralih kepada mata pelajaran yang menjadi fokus ujian nasional, hasilnya pendidikan agama Islam menjadi pelajaran sampingan yang keberadaannya mungkin dianggap hanya sebagai pelengkap saja.

Muhaimin dalam bukunya *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan* menyatakan bahwa indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah antara lain:

1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai atau dengan kata lain Tafsir (2005) menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui. 2) PAI kurang dapat berjalan dengan bersama dengan program-program pendidikan nonagama. 3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2006: 123-124).

Kondisi tersebut di atas menjadi salah satu penyumbang kurang maksimalnya pendidikan agama di sekolah. Banyak peserta didik yang notabnya

alumni sekolah Islam ternyata tidak menguasai ajaran dasar Islam, tidak memahami ajaran Islam, dan wawasan ke-Islaman secara komprehensif. Hal ini menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan PAI secara kognitif, belum lagi diperparah dalam kegagalan secara afektif, dimana masih banyaknya peserta didik yang tidak melaksanakan *ṣalāt*, suka berbohong, tawuran, mencuri, dan melaksanakan tindakan yang melanggar norma-norma agama.

Terakhir pada tanggal 12 bulan Januari 2017 terjadi peristiwa yang sangat memilukan dunia pendidikan, seorang santri di salah satu pondok pesantren di daerah Kendal meninggal dunia akibat berkelahi dengan temannya ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Setelah melihat berbagai realitas tersebut, tentu saja harus ada langkah konkrit untuk mengatasinya. Sebagai solusi untuk memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sehingga mampu memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik di dalam maupun luar sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 7 disebutkan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum wajib memuat kelompok mata pelajaran agama (Depdiknas, 2012). dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 pasal 5 ayat 8 dijelaskan bahwa “Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan”. Pada ayat berikutnya disebutkan “Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat 8 dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi”.

Dari Peraturan Pemerintah tersebut ada dua hal terkait dengan kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu:

1. Dari sisi kelembagaan bahwa lembaga pendidikan Islam diberi wewenang untuk mengembangkan dan mengelola lembaganya sesuai dengan visi dan misi lembaga.
2. Dari sisi materi yang diberikan kepada peserta didik, dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan, baik ditambah secara materi, maupun pendalaman materi.

Dalam perkembangan dunia pendidikan yang semakin hari semakin maju dan berkembang. Pemerintah menawarkan berbagai macam kurikulum nasional misalnya kurikulum KBK, kurikulum KTSP, dan yang terbaru kurikulum 2013. Semua kurikulum tersebut dimaksudkan untuk diajarkan dan sebagai panduan pada setiap institusi pendidikan supaya menghasilkan lulusan yang unggul dan berkarakter.

Namun pada kurikulum tersebut belum seutuhnya memenuhi dari harapan dari visitor institusi pendidikan apalagi kurikulum dari pemerintah atau kurikulum nasional sering berganti bahkan terdengar “setiap ganti menteri, ganti kurikulum” dan persoalan lain setiap institusi pendidikan mempunyai ciri khas yang ingin dikembangkan dan juga visi misi yang ingin di capai, sehingga perlu adanya penggunaan kurikulum lokal atau yang biasa dikenal dengan kurikulum muatan lokal. Hal itu di sebabkan oleh naluri inovatif yang ingin menyesuaikan dengan visi dan misi institusi sehingga tercipta keselarasan dan terpenuhinya visi misi institusi.

Adanya keleluasaan lembaga pendidikan untuk menambah desain kurikulumnya dengan kurikulum muatan lokal tentu saja harus ditangkap sebagai sebuah peluang untuk menambah jam pelajaran PAI, dimana dengan adanya



kurikulum muatan lokal PAI diharapkan internalisasi nilai dalam mata pelajaran PAI di sekolah akan lebih efektif dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi tidak semua sekolah mampu menangkap baik peluang ini, hanya beberapa sekolah saja yang mampu menangkap peluang ini dengan menerapkan kurikulum muatan lokal PAI di sekolahnya. Salah satu sekolah yang mampu menangkap peluang ini adalah SD Juara Semarang.

Pendidikan agama Islam di SD Juara Semarang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang disebut dengan *core values*. *Core values* adalah nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter yang ada di SD Juara yang meliputi aspek religius, intelektual, dan sosial-emosional, sebagai keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Juara, 2016: 13).

Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya diajarkan (disampaikan dalam bentuk rumusan-rumusan konsep atau teori) namun harus dididikkan. Artinya, dirumuskan dalam perbuatan-perbuatan nyata yang terakumulasi dalam sebuah kepribadian yang utuh (menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga pendidikan agama Islam akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan *core values* (nilai-nilai inti) ini SD Juara Semarang menunjukkan komitmennya untuk mencetak peserta didik yang disamping menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-karīmah*). Sehingga diharapkan akan terwujud lingkungan sekolah yang seluruh aktivitas dan

akhlaknya dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Untuk mewujudkan itu semua perlu kerja sama antara orang tua peserta didik dan guru.

Guru mempunyai peran penting dalam implementasi *core values*, guru tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama atau pengetahuan intelektual peserta didik saja, akan tetapi berusaha membentuk batin dan jiwa agama yang baik. Lingkungan sekolah khususnya guru akan selalu memberikan bimbingan kepada semua peserta didiknya, sehingga mereka mendapatkan perubahan positif dan aktif dari proses belajar itu dan dapat tumbuh menjadi insan-insan yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Dalam mengimplementasikan *core values* guru perlu menerapkan strategi yang tepat. Karena guru diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi yang lebih utama juga dalam membina akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan perilaku) serta pola pikir yang positif bagi peserta didik baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Wina Sanjaya 2009: 126).

Terkait dengan strategi guru, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam *al-Qur'an* Surat *an-Nahl* ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. *an-Nahl*: 125)

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan strategi guru sebagai pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan berbagai strategi dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang)”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Melalui globalisasi, berbagai faham, seperti *materialisme*, *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme* telah merasuk ke dalam ranah kehidupan umat Islam.
2. Pendidikan agama Islam di sekolah cenderung dilaksanakan hanya pada upaya pemenuhan target materi kurikulum daripada membentuk nilai-nilai Islam sebagai *core values* pada pribadi peserta didik.
3. Pendidikan cenderung mengajarkan aspek intelektualitas (kognitif) kurang memasukkan aspek iman/sikap (afektif) dan akhlak, keterampilan (psikomotorik).

4. Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan (Madrasah), maupun lembaga pendidikan non keagamaan (sekolah umum) dalam realisasinya hanya dititik beratkan pada upaya memberikan materi ajaran agama Islam dan tidak terintegrasi (utuh).
5. Pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing*, belum banyak mengarah ke aspek *doing* dan *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui.
6. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih banyak terjebak pada kegiatan intrakurikuler, kurang mempertimbangkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga pembelajaran hanya terfokus pada teori-teori keagamaan, tanpa diimbangi dengan upaya menanamkan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
7. Alokasi PAI di sekolah hanya 2-3 jam pelajaran. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki ruang gerak yang terbatas.
8. Pendidikan Agama Islam masih terfokus pada kurikulum nasional.
9. Pelajaran PAI dikesampingkan oleh peserta didik, karena PAI tidak di masukkan dalam Ujian Nasional (UN).
10. Pendidikan agama Islam menjadi pelajaran sampingan yang keberadaannya mungkin dianggap hanya sebagai pelengkap saja.
11. PAI kurang dapat berjalan bersama dengan program-program pendidikan non agama.
12. Guru PAI banyak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara waktu yang sempit dan materi pelajaran yang padat.

13. Ketika terjadi kemerosotan moral peserta didik, cenderung menyalahkan guru agama.
14. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
15. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah menitik beratkan pada kurikulum nasional.
16. Tidak semua sekolah menerapkan kurikulum muatan lokal PAI.
17. Belum maksimalnya pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah sehingga banyak peserta didik yang belum memahami konsep dasar Islam. Masih banyaknya peserta didik yang tidak melaksanakan *ṣalāt*, suka berbohong, tawuran, mencuri, dan melaksanakan tindakan yang melanggar norma-norma agama.
18. Implementasi *core values* masih kurang optimal. Masih ada peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai Islam sebagai *core values* pada pribadi peserta didik.
19. Strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam (*core values*) kurang optimal.

### **1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

#### **1.3.1 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada:

1. Implementasi *core values* masih kurang optimal. Masih ada peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai Islam sebagai *core values* pada pribadi peserta didik.
2. Strategi guru dalam implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam (*core values*) kurang optimal.

### 1.3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar penulis tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI (Studi Kasus Implementasi *Core Values* di SD Juara Semarang).

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi *core values* di SD Juara Semarang.
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi *core values* di SD Juara Semarang.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam dan dijadikan tambahan referensi khususnya yang terkait dengan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI).

### 1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan tempat penulis belajar, dapat menambah perbendaharaan/referensi tentang kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Bagi sekolah tempat penulis melakukan penelitian, dapat dijadikan bahan masukan, dan menambah referensi untuk mengembangkan kurikulum dan menyusun kebijakan strategis terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Bagi pribadi penulis, dapat menambah pengetahuan penulis tentang kurikulum muatan lokal PAI, khususnya tentang formulasi dan implementasinya di sekolah.
4. Bagi pengembangan ilmu, dapat menjadi temuan yang berguna dan dapat direplikasikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.